

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN BELAJAR  
MENGAJAR DI SMKN 1 KARAWANG DAN RELEVANSINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA****Komala Siti Hartinah<sup>1</sup>**Universitas Negeri Karawang  
komalasitasigayatri@gmail.com**Wienike Dinar Pratiwi<sup>2</sup>**Universitas Negeri Karawang  
emailwienike.dinar@fkip.unsika.ac.id**Roni Nugraha Syafroni<sup>3</sup>**Universitas Negeri Karawang  
roni.nugraha@fkip.ubsika.ac.id**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alih kode dan campur kode kegiatan belajar mengajar di kelas XI jurusan teknik instalasi tenaga listrik SMKN 1 Karawang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Data penelitian ini merupakan tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode dalam kegiatan pembelajaran kelas XI teknik instalasi tenaga listrik SMKN 1 Karawang. Sumber data penelitian ini yaitu siswa kelas XI teknik instalasi tenaga listrik SMKN 1 Karawang. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan atau verifikasi, dan kesimpulan akhir. Hasil penelitian yaitu terdapat 52 tuturan mengandung alih kode dalam jenis alih kode *internal code switching*, 99 tuturan campur kode pada tataran kata, dan 28 tuturan campur kode pada tataran frasa. alih kode dan campur kode dalam penelitian ini melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa sunda serta terdapat penyisipan bahasa asing (bahasa Inggris) oleh siswa dan guru dalam sebuah proses belajar mengajar. Alih kode internal yakni penggunaan dua bahasa meliputi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang dituturkan melalui guru dan murid. Adapun fenomena campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang ditampilkan ialah campur kode dengan klasifikasi sisipan kata dan sisipan frasa. Penggunaan dua bahasa di atas telah memenuhi kriteria terjadinya fenomena kedwibahasaan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, bahasa Indonesia

**A. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia terdiri dari ribuan suku dengan beragam bahasa daerah. Setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa daerah. Namun, untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari daerah lain, bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia umumnya menggunakan dua bahasa atau lebih, sehingga fenomena ini disebut bilingualisme. Bilingualisme merupakan fenomena linguistik yang mengacu pada

kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam dua bahasa (Nurhayati, Salsa, & Rachman, 2024). Bilingualisme adalah perilaku atau suatu kebiasaan di sebuah masyarakat biasa (*speech community*), sedangkan bilinguali adalah kemampuan seseorang untuk memahami dua bahasa (Nurcahyaningtias, Niza, & Suaidi, 2024).

Penggunaan bahasa Indonesia biasanya digunakan situasi formal, namun sebagian masyarakat juga menggunakan bahasa daerah mereka dalam situasi formal. Terkadang, tanpa disadari, mereka mencampur atau beralih bahasa saat berkomunikasi, sehingga muncul fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa di mana penutur beralih dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya. Kode sendiri merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi, atau dengan kata lain, kode adalah bentuk tuturan dalam suatu bahasa (Rulyandi, Rohmadi, & Sulisty, 2014). Menurut Pranowo (2014) alih kode merupakan berpindahnya penggunaan kode bahasa satu ke bahasa lain ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh penggunanya karena memiliki maksud tertentu. Sedangkan campur kode ialah penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa kode (Manik, Tambunan, & Saragih, 2022). Campur kode terjadi jika penutur sedang menggunakan kode A (bahasa A) kemudian saat pengucapan, penutur tersebut seketika beralih pada kode B (bahasa B), peristiwa tersebut yang kemudian disebut peristiwa campur kode.

Pembicaraan mengenai alih kode dan campur kode selalu berkaitan erat satu sama lain. Masyarakat di pedesaan, masih banyak menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Namun, tidak sedikit pula yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan harian. Bahkan, banyak generasi muda di daerah yang telah beralih ke bahasa Indonesia dan tidak lagi menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka dalam keseharian. Namun, ada juga generasi muda yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Hal ini juga dilakukan di dalam situasi formal yaitu di tingkat sekolah.

Sebaliknya, tidak jarang guru juga menggunakan bahasa daerah saat mengajar untuk menjalin keakraban dengan siswa. Salah satu contohnya terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Karawang. Berdasarkan hasil observasi pra-lapangan, ditemukan fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa.

Hal ini disebabkan oleh lingkungan sekolah yang masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan alih kode dan campur kode juga sering dijumpai di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, kurangnya pembelajaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran, menyebabkan banyak siswa belum memiliki kosakata bahasa Indonesia yang cukup. Akibatnya, mereka kesulitan berkomunikasi atau menyampaikan pendapat secara formal dalam kelas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan alih kode dan campur kode serta mengidentifikasi jenis dan bentuk alih kode serta campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan yang bisa berupa hasil wawancara atau pengamatan tentang masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Data penelitian ini yaitu percakapan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada sekolah SMKN 1 Karawang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara merekam percakapan, wawancara, dan observasi di dalam kelas. Teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan ini merupakan suatu kegiatan dengan menggunakan panca indera berupa penglihatan, penciuman dan pendengaran untuk memperoleh data atau informasi yang di perlukan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data berupa wawancara adalah suatu proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan peneliti dengan subjek dengan cara tanya jawab untuk mengumpulkan data atau informasi berupa hasil wawancara. Teknik pengumpulan data berupa wawancara digunakan oleh peneliti sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk dapat mengetahui data yang akan dituju secara mendalam melalui wawancara dengan beberapa subjek yang akan di tentukan. Analisis dalam penelitian ini

menggunakan teori dalam Suandi (2014) tentang analisis kode dan campur kode. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan atau verifikasi, dan kesimpulan akhir.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar dan implikasinya terhadap pembelajaran drama di SMK, maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

#### Alih Kode kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Berikut ini merupakan delapan data dari salah satu hasil analisis kutipan percakapan Alih Kode yang terjadi di SMKN 1 Karawang, dalam konteks sebagai berikut:

Konteks : Guru menjelaskan langkah kerja dalam membuat tugas mengenai instalasi denah rumah pada rumah-masing-masing siswa.

**Tabel 1. Analisis Alih Kode**

No.	No Data	Tuturan	Jenis Alih Kode
21.	46	<b>teu kudu ka imahna teu kudu home visit bisi teu disuguhuan.</b>	Alih Kode Ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )
22.	52	<b>kebayang didieu aya korsi aya naon ragrag manten tipolesed manten nincak tai ucing sagala macem.</b>	Alih Kode Ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )
23.	52	<b>Pasangna teu menang ti jungkir siga kieu misalna ieu saklar tunggal</b>	Alih Kode Ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )
24.	81	<b>lain ngajepret atuh ya</b>	Alih Kode ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )
25.	85	<b>tara mayar Listrik</b>	Alih Kode ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )
26.	85	<b>emakna nyangu pake rice cooker</b>	Alih Kode ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )
27.	85	<b>geus nyala tara dipareuman</b>	Alih Kode ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )
28.	87	<b>Kudu satu satu dihurungkueun deui</b>	Alih Kode Ke Dalam ( <i>Internal Code Switching</i> )

Tuturan dalam kegiatan belajar mengajar dijelaskan dalam kutipan berikut:

Guru : “Jadi rumahnya masing-masing. Jadi **ibu nanti melihat kondisi rumahnya Abna, ibu teu kudu ka imahna teu kudu homevisit bisi teu disuguhuan.**”

Siswa : “Hahaha.”

- Guru : “Iyakan. Jadi ibu udah aja liat denah rumahnya Abna, oh ini rumahnya Ilham, oh ini rumahnya Fauzan, ini rumahnya Supri iyakan. Kamu dengan rumahnya masing-masing kamu lihat aturan, aturan tiga mili dinding ya dinding tiga mili, eh maaf tiga mili, dua mili. Dinding ini seperti ini dihitamkan udah lihatkan youtube kan?”
- Siswa : “Sudah.”
- Guru : “Okey. Kemudian jendela ya, kalo ini jendela sama ya dua mili juga cuman kalo misalnya jendela ini dinding, ini dinding di bagi dua kemudian ditarik garis seperti ini ya ini jendela. Ini jedelanya dua, kalo jendelanya satu ya satu. Okey. Kemudian pintu, kalo ini ada jendelanya seperti ini kamu bisa lihat model-modelnya di youtube teu kudu nempoan di ibu. Cuman nanti aturan disini lebar dindingnya dua mili, paham. Simbol-simbol itu kalau etiketnya apa ini horizontal vertical?”
- Siswa : “Horizontal.”
- Guru : “Horizontal. Kalau denahnya seperti ini misalnya denahnya seperti ini. Misalnya disini, kemudian disini ada pintu. Ini komponen instalasi listrik tidak boleh terbalik ya. Contoh, misalnya disini lampu, kemudian kalo pintu berarti pas-pasan disaat buka disitu ada saklar. Jangan menyimpan saklar itu disini. Kamu masuk ke dalam rumah saklarnya simpannya disini. Kalau masuk rumahnya malem **kebayang didieu aya korsi aya naon ragrag manten tipolesed manten nincak tai ucing sagala macem**. Jadi kenapa saklar itu ditempatkan disamping pintu yaitu ada aturannya, berapakah tingginya satu setengah meter dari lantai. **Pasangna teu menang ti jungkir siga kieu misalna ieu saklar tunggal** ga boleh ya. Ini kekecilan moal katingali. Jadi harus posisinya ya, tidak boleh posisinya gini apalagi posisinya.. ya.”
- Siswa : “Iya bu.”
- Guru : “Ngerti?”
- Siswa : “Ngerti bu.”
- Guru : “Terus kalau stopkontak ya. Kalo stopkontak itu menempelkan di dinding ini harus posisinya menempel kesini. Ngerti ya. Ini dinding berarti ini ada stopkontak, paham?”
- Siswa : “Paham.”
- Guru : “Okey. Kemudian juga seperti ini, kamu buat dulu ini misalnya kamar mandi ya. Ini dapur, ini ruang tamu ya, ini kamar ya, ini ruang tv, ini kamar, ini dapur, ini kamar mandi, ini ruang keluarga, ini ruang makan. Contoh seperti ini misalnya ya, kita mau buat instalasi ya mau buat instalasi penerangan. Kamu buat dulu yang pertama itu kalo dirumah ada apa? PHB apa itu PHB (Papan Hubung Bagi) apa aja di dalamnya kWh.”
- Siswa : “KwH.”
- Guru : “Dengan MCB.”
- Siswa : “MCB.”
- Guru : “KwH kepanjangan dari apa?.”
- Siswa : “Kilo Watt Hours.”
- Guru : “Fungsinya? Ngacung.”
- Siswa : “Menghitung energi listrik yang terpakai.”

- Guru : “Menghitung energi listrik yang terpakai. Simbolnya KWH itu seperti ini, lain gara-gara ibu salah ngagambarna kalewihan memang simbolnya garisnya lebih, KWH. Okey, paham.”
- Siswa : “Paham.”
- Guru : “Ya. Kemudian ada apalagi PHB di rumah?.”
- Siswa : “MCB.”
- Guru : “MCB. Simbolnya MCB nya satu fasa kan?.”
- Siswa : “Iya bu.”
- Guru : “Kepanjangan dari? ngacung. Siapa Namanya?.”
- Siswa : “Tanggung.”
- Guru : “Tanggung apa guh?.”
- Siswa : “Mini Circuit Breaker.”
- Guru : “Fungsinya ngacung.”
- Siswa : “Itu bu kalo ada kelebihan beban dia mati bu.”
- Guru : “Beban apa?”
- Siswa : “Kelebihan arus.”
- Guru : “Kurang tepat. Ngacung.”
- Siswa : “Proteksi dalam instalasi bukan bu.”
- Guru : “Ya tepat. Pengaman beban lebih. Proteksi, pengaman beban lebih. Kamu pernah dirumah bahasa kamu kan ngajepret, mun orang Teknik mah **lain ngajepret atuh ya**, beban lebih trip. Kenapa beban? Saya dirumah daya nya, kamu harus tahu nanti ditulis dibawah disini daya nya berapa ya, tegangannya berapa, MCB yang dipasangnya berapa. Berapa daya dirumah?.”
- Siswa : “880.”
- Guru : “Salah.”
- Siswa : “900.”
- Guru : “900watt. Ada lagi yang berbeda, berapa dirumah. **Ah tara mayar listrik**. Pake token juga ada disitu baca ya. Baca disitu di kertasnya. Berapa dayanya, makanya ada subsidi dan tidak subsidi tergantung dari dayanya. Kalo 450Watt ya. Itu di subsidi sama pemerintah, harga satu KWHnya semua. Kalo kamu daya nya dirumah 900 ke atas itu tidak di subsidi, nah yang dipasang oleh PLN itu wattnya 450, 900Watt, 1200, 2200. Ini daya dirumah 900Watt, si Tangguh gaya mawa komputer, komputer berapa daya nya 350 terus komputer nyala **emakna nyangu pake ricecooker** berapa dayanya? 350Watt ya. Kemudian listrik nyala semua, lampunya itu satu gantungan satu lampunya 40Watt aya lima kamar, mesin cuci nyala, pompa listrik, kulkas mah **ges nyala tara dipareuman**, terus TV nyala 110 watt terus setrika. Hurungkeun kabeh, meledak nu aya. Kan, apa yang terjadi nyala semua kamu coba di rumah.”
- Siswa : “Trip, bu.”
- Guru : “Trip. Kalo tidak ada MCB, makanya MCB adalah proteksi pengawatan. Kalo tidak ada MCB apa yang terjadi? Kebakaran, konsleting makanya kerjanya seperti itu. Kalo ada MCB panasnya arus listrik yang di kabel itu langsung diamankan oleh MCB, karena beban lebih trip mati semua. **Kudu satu satu dihurungkueun deui**. Nanti kamu disini alat listriknya ditulis kamu peralatan yang kamu punya apa saja, peralatan listrik yang

- kamu punya apa aja. Ditulis dengan dayanya, namanya dengan dayanya. Jangan sampai anak listrik jurusan listrik teu nyaho berapa daya setrikaan yang ada dirumah.”
- Siswa : “200 kayanya.”
- Guru : “Udah pernah liat belum?.”
- Siswa : “Belum sih.”
- Guru : “Biasanya 350an, itu tergantung. Kemudian blander, berapa dayanya 75Watt. TV berapa dayanya, wujud TV katempo sabaraha? Komputer lihat disitu ada tegangannya berapa dayanya berapa. Jadi harus seperti itu, jadi jangan sampai kamu apa, lampu aja harus tahu dayanya. Sudah mengukur lampu belum pakai alat ukur AVometer ya. Kan ketauan berapa dayanya. ngerti ya, sampe sini ngerti?.”
- Siswa : “Ngerti buu..”
- Guru : “Berarti minggu depan **ges beres nya.**”
- Siswa : “Siaapp.”

Pada kutipan di atas, terdapat peralihan percakapan pada kalimat pertama yaitu **teu kudu ka imahna teu kudu homevisit bisi teu disuguhan** dalam bahasa Sunda yang juga terdapat satu kata bahasa Inggris di dalamnya yaitu pada kata *home visit* dan kutipan tersebut memiliki arti *tidak usah ke rumahnya tidak usah home visit barangkali tidak disediakan* (jamuan) dalam bahasa Indonesia. Peralihan tuturan kedua yaitu **kebayang di dieu aya korsi aya naon ragrag manten tipolesed manten nincak tai ucing sagala macem** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *terbayang di sini ada kursi ada apa keburu jatuh keburu kepeleset menginjak kotoran kucing segala macam* dalam bahasa Indonesia.

Peralihan tuturan ketiga yaitu **pasangna teu menang tijingkir siga kieu misalna ieu saklar tunggal** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *pasangnya tidak bisa terbalik seperti ini misalnya seperti ini saklar tunggal* dalam bahasa Indonesia. Peralihan tuturan keempat yaitu **lain ngajepret atuh ya** dalam bahasa Sunda dimana pada kata **ngajepret** dalam konteks ini memiliki makna konsleting listrik dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti *bukan konsleting dong ya*. Peralihan tuturan kelima yaitu **tara mayar listrik** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *jarang bayar listrik* dalam bahasa Indonesia.

Peralihan tuturan keenam yaitu **emakna nyangu pake rice cooker** terdapat pencampuran bahasa dalam kutipan peralihan keenam yaitu bahasa Sunda dalam **kutipan emakna nyangu pakai** dan bahasa Inggris dalam kutipan kata **rice cooker**

yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *mamahnya masak nasi pakai penanak nasi*. Peralihan tuturan ketujuh yaitu **geus nyala tara dipareuman** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *sudah menyala jarang dimatikan* dalam bahasa Indonesia. Peralihan tuturan kedelapan yaitu **kudu satu satu dihurungkeun deui** terdapat pencampuran bahasa dalam kutipan peralihan kedelapan yaitu bahasa Sunda dalam kata **kudu**, bahasa Indonesia dalam kata *satu satu*, dan kembali dalam bahasa Sunda pada **dihurungkeun deui** jika digabungkan dalam bahasa Indonesia maka memiliki arti *harus satu-satu dinyalakan lagi*. Peralihan kalimat di atas, berasal dari bahasa Sunda yang dapat menunjukkan bahwa terdapatnya Alih Kode pada tuturan guru. Jenis Alih Kode pada tuturan tersebut yaitu Alih Kode ke dalam atau *Internal Code Switching*.

### Campur Kode kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Berikut ini merupakan data kutipan hasil analisis campur kode dalam bentuk tataran kata dan dalam bentuk tataran frase.

#### 1. Campur kode dalam bentuk tataran kata

Berikut ini merupakan lima data dari salah satu hasil analisis kutipan percakapan Campur Kode dalam bentuk tataran kata yang terjadi di SMKN 1 Karawang, dalam konteks sebagai berikut:

Konteks : Guru masih menjelaskan mengenai materi denah instalasi rumah.

**Tabel 2. Analisis Campur Kode Tataran Kata**

No.	Nomor Data	Tuturan	Campur Kode dalam Tataran Kata
51.	95	<b>Biasana</b> kalau lampu pijar	Adjektiva
52.	98	<b>Aya</b> , ada bu	Adjektiva
53.	106	<b>Lampuan</b>	Nomina
54.	109	deket <b>panto</b>	Nomina
55.	109	<b>lamun</b> kamar mandi?	Adverbia

Guru : “Nah tinggal dilampuan denahna geus aya, denahnya ini sudah ada. Tinggal kita kasih lampu. **Biasana** kalau lampu pijar itu simbolnya seperti ini, kalo lampu TL simbolnya seperti ini. Kalo lampu TLnya ada dua simbolnya seperti ini, ngerti?”

Siswa : “Ngerti bu.”

Guru : “Kemudian kalo pasang, lampu satu. Di teras aya lampuan teu?”

Siswa : “**Aya**, ada bu.”

- Guru : “Hiji lah, olok listrik. Naon ngarana ieu teh, pager. Halaman pager aya lampu teu didieu? Ah henteu lah ceunah mayarna mahal. Dikamar tempat tidur.”
- Siswa : “Ada satuu.”
- Guru : “Diruang TV satu, diruang makan.”
- Siswa : “Satuu.”
- Guru : “Di dapur.”
- Siswa : “Aya hiji bu.”
- Guru : “Kamar mandi dilampuan tong?.”
- Siswa : “**Lampuan.**”
- Guru : “Nya weh bisa kamu.”
- Siswa : “Loba jurigan bu.”
- Guru : “Sudahkan, ya. Saklarnya kita pasang dulu disini. Satu saklar tunggal, ini saklar tunggal deket **panto**. Ini ada dua bisa pake saklar seri. Ini saklarnya di dalam atau di luar **lamun** kamar mandi?.”

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan campur kode pada kata **biasana** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *biasanya* dalam bahasa Indonesia. Terdapat penyisipan campur kode pada kata **aya** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *ada* dalam bahasa Indonesia. Terdapat penyisipan campur kode pada kata **lampuan** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *lampuin* dalam bahasa Indonesia tidak baku dan *diberi lampu* dalam bahasa Indonesia baku. Terdapat penyisipan campur kode pada kata **panto** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *pintu* dalam bahasa Indonesia. Kemudian terdapat juga penyisipan campur kode pada kata **lamun** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *kalau* dalam bahasa Indonesia.

b. Campur kode dalam bentuk tataran frase

Berikut ini merupakan lima data dari salah satu hasil analisis kutipan percakapan Campur Kode dalam bentuk tataran frase yang terjadi di SMKN 1 Karawang, dalam konteks sebagai berikut:

Koonteks : Guru masih menjelaskan mengenai materi denah instalasi rumah.

**Tabel 3. Analisis Campur Kode Tataran Frase**

No.	Nomor Data	Tuturan	Campur Kode dalam Tataran Frase
17.	97	<b>aya lampuan teu</b>	Frasa endosentrik bagian frase sub-ordinatif dalam kategori frase nominal.
18.	104	<b>Aya hiji bu</b>	Frasa endosentrik bagian frase sub-ordinatif dalam kategori frase numeral.
19.	105	<b>dilampuan tong?</b>	Frasa eksosentrik yang direktif atau sering disebut frase preposisional.

20.	108	<b>loba jurigan bu</b>	Frasa endosentrik bagian frase sub-ordinatif dalam kategori frase nominal.
21.	121	<b>trip kamarna</b>	Frasa endosentrik bagian frase sub-ordinatif dalam kategori frase nominal.

- Guru : “Nah tinggal dilampuan denahna geus aya, denahnya ini sudah ada. Tinggal kita kasih lampu. Biasana kalau lampu pijar itu simbolnya seperti ini, kalo lampu TL simbolnya seperti ini. Kalo lampu TLnya ada dua simbolnya seperti ini, ngerti?”
- Siswa : “Ngerti bu.”
- Guru : “Kemudian kalo pasang, lampu satu. Di teras **aya lampuan teu?**”
- Siswa : “Aya, ada bu.”
- Guru : “Hiji lah, olok listrik. Naon ngarana ieu teh, pager. Halaman pager aya lampu teu didieu? Ah henteu lah ceunah mayarna mahal. Dikamar tempat tidur.”
- Siswa : “Ada satuu.”
- Guru : “Diruang TV satu, diruang makan.”
- Siswa : “Satuu.”
- Guru : “Di dapur.”
- Siswa : “**Aya hiji bu.**”
- Guru : “Kamar mandi **dilampuan tong?**”
- Siswa : “Lampuan.”
- Guru : “Nya weh bisi kamu.”
- Siswa : “**Loba jurigan bu.**”
- Guru : “Sudahkan, ya. Saklarnya kita pasang dulu disini. Satu saklar tunggal, ini saklar tunggal deket panto. Ini ada dua bisa pake saklar seri. Ini saklarnya di dalam atau di luar lamun kamar mandi?”
- Siswa : “Diluar bu.”
- Guru : “Bisi nyetrum, aya nu di jero asup ka imah batur kumaha mun pas poek ngahurungkeunna kumaha tungtungna nincak nu koneng tah pan teu ka tempo, yakan. Jadi harusnya pertama itu kalo kita kamar mandi itu posisi saklar ada di luar. Perlu tidak stopkontak di dalam kamar mandi?”
- Siswa : “Tidak bu.”
- Guru : “Kecuali kamar mandinya seperti hotel ada ruang keringnya ya ada ruang keringnya. Ieu kadiu tungtungna kamu keur mandi ya, Jul. nah disini kamu pasang dulu KwH ada di dalam rumah atau di luar rumah?”
- Siswa : “Luar.”
- Guru : “Kenapa posisi KwH ada di luar rumah?”
- Siswa : “Supaya aman bu.”
- Guru : “Supaya aman, bukan.”
- Siswa : “PLN ga masuk rumah.”
- Guru : “PLN ga masuk rumah, apalagi? Kenapa di simpan di rumah coba? Nu geulis di belakang ngacung. Memudahkan dalam pengecekan perbaikan ya, kemudian apalagi?”
- Siswa : “Pemasangan.”

Guru : “Kemudian kamu tidak pernah MCB na nu di rumah aya nu opat teu? Ngacung. Aya nu dua? Aya nu hiji? Ayanu euweh? Ya. Yang bagus itu dibuat itu nanti berkelompok jadi pada saat kamarnya itu **trip kamarna** si yoga teu mati tetep nyala ya. Contoh di bengkel listrik kamu praktek jeung ibu di ruang satu ngetrip bletuk, anu di ruang ieu keganggu teu? Kalo ieu satu MCB wah ges kesel sigana ieu si sabrina teu baleg pisan praktek nya bakal teu nepi pareum deui. Nah kenapa yang dirumah satu? Hemat bu ya, tapi tidak aman iyakan. Ini disimpannya dimana?.”

Pada deskripsi percakapan di atas, terdapat campur kode pada data nomer 97 yang termasuk dalam frase endosentrik bagian frase sub-ordinatif kategori frase nominal pada komponen lampu pada frase potongan percakapan **aya lampuan teu** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *ada lampunya tidak* dalam bahasa Indonesia. Terdapat penyisipan campur kode pada data nomor 104 pada kutipan percakapan **Aya hiji** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *ada satu* dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam frase endosentrik bagian frase sub-ordinatif kategori frase numeral yang terdapat pada komponen hiji.

Terdapat penyisipan campur kode pada kutipan percakapan data nomor 105 yaitu **di lampuan tong?** Dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *di lampuin jangan* dalam bahasa Indonesia, dalam kutipan percakapan tersebut terdapat penggunaan preposisi di awal komponen yaitu “di” dan di akhir komponen pertama yang dalam bahasa Sunda yaitu “an” dan dalam bahasa Indonesia “in” yang berfungsi sebagai penghubung kata. Kutipan tersebut termasuk dalam frase eksosentris yang direktif atau sering disebut sebagai frase preposisional.

Terdapat penyisipan campur kode pada data nomor 108 dalam kutipan percakapan **Loba jurigan** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *banyak hantunya* dalam bahasa Indonesia. Kutipan tersebut termasuk dalam frase endosentrik bagian frase sub-ordinatif kategori frase nominal yang terdapat pada komponen jurig sebagai kata ganti untuk makhluk. Kemudian terdapat lagi penyisipan campur kode pada data nomor 121 dalam frase potongan kutipan percakapan **trip kamarna** dalam bahasa Sunda yang memiliki arti *mati kamarnya* dalam bahasa Indonesia. Terdapat dua bahasa pada penyisipan campur kode tataran frase dalam kutipan tersebut, yaitu bahasa Inggris dalam komponen **trip** dan bahasa Sunda dalam komponen **kamarna**.

Frase tersebut termasuk dalam jenis frase endosentrik bagian frase sub-ordinatif kategori frase nominal pada komponen kamarna.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat banyak penggunaan alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat 52 jumlah penggunaan alih kode yang di tuturkan antara guru dan siswa dengan jenis alih kode yang sama yaitu alih kode ke dalam atau *internal code switching* dengan konteks yang berbeda-beda. Selain penggunaan alih kode, terdapat juga penggunaan campur kode pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis terdapat sebanyak 99 jumlah penggunaan bentuk campur kode pada tataran kata. Dengan data tersebut terlihat bahwa saat penggunaan bentuk campur kode penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu yang lebih banyak muncul dari pada bahasa asing. Serta terdapat 28 jumlah penggunaan bentuk campur kode pada tataran frasa. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat penggunaan alih kode dan campur kode pada saat kegiatan belajar mengajar serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa ibu atau bahasa daerah.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Manik, Y. A., Tambunan, M., & Saragih, V. R. (2022). Campur Kode Dan Alih Kode Siswa Di SMP Negeri 1 Simanindo. *Intelektiva*, 91.
- Nurchayaningtias, N. D., Niza, N. k., & Suaidi, M. Z. (2024). Strategi Pembelajaran Bilingualisme Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabarponorogo. *MAHIRA: Journal of Arabic Studies*, 62.
- Nurhayati, L., Salsa, E. E., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 483.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 29.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.